
BERBICARA AUTOETNOGRAFI: METODE REFLEKTIF DALAM PENELITIAN ILMU SOSIAL

Anne Shakka

Program Kajian Seni dan Masyarakat, Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Metode penelitian menggunakan autoetnografi adalah suatu metode penelitian yang masih terbi-lang cukup baru untuk digunakan dalam penelitian sosial terutama di Indonesia. Masih banyak perdebatan dan kritik yang ditujukan pada metode ini, antara lain adalah subjektivitasnya yang sangat tinggi, permasalahan mengenai kode etik dalam penelitian, kurang analitis, dan peneliti tidak perlu turun ke lapangan sebagaimana lazimnya suatu penelitian. Tulisan ini merupakan suatu argumentasi mengenai metode autoetnografi sebagai suatu metode penelitian yang akademis, valid, dan analitis dalam penelitian sosial, terutama dalam kajian budaya.

Kata Kunci: Autoetnografi, Metode Penelitian

Abstract

The research method using autoethnography is a research method that is still fairly new to be used in social research, especially in Indonesia. There are still many debates and criticisms aimed at this method, among others are very high subjectivity, problems regarding the code of ethics in research, lack of analysis, and researchers do not need to go to the field as in usual research. This paper is an argument about the method of autoethnography as an academic, valid, and analytical research method in social research, especially in cultural studies.

Keywords: Autoethnography, Research Method

PENDAHULUAN

Autoetnografi adalah salah satu metode penelitian yang semakin banyak digunakan dalam 15 tahun terakhir. Hal ini dinyatakan oleh Sara Delamont dalam tulisannya yang berjudul *The only honest thing: autoethnography, reflexivity and small crises in fieldwork* yang diterbitkan pada tahun 2009. Saya sendiri baru mengenal metode penelitian ini ketika saya menempuh mata kuliah Kajian Gender pada tahun 2013. Bagi saya, metode ini merupakan suatu metode penelitian yang menarik untuk digunakan karena memberi kesempatan pada peneliti atau penulisnya untuk mengekspresikan dirinya dalam karya yang dia hasilkan. Carolyn Ellis (2004), Profesor dalam bidang komunikasi dan sosiologi serta pengajar di *University of South Florida*, dalam bukunya *The Ethnographic I* memberi definisi singkat mengenai autoetnografi yaitu sebagai suatu metode penulisan yang berangkat dari pengalaman pribadi penulis, dan mengamati sensasi fisik, perasaan, pikiran dan emosi. Suatu introspeksi sosiologis yang sistematis dan mengingat ulang suatu pengalaman yang emosional untuk lebih memahami pengalaman yang sudah dijalani (Ellis, 2004: xvii). Adanya kesempatan dan ruang bagi penulis untuk mengekspresikan dirinya dan pengalaman dirinya tanpa terlalu berjarak dengan tulisannya, bagi saya adalah suatu nilai lebih dalam metode ini, tetapi bagi beberapa peneliti lain, hal ini malahan menghilangkan keilmiahannya dari metode autoetnografi.

Heewon Chang (2008) dalam bukunya *Autoethnography as Method* memiliki pendapat yang sejalan dengan pendapat di atas. Ia menyatakan bahwa metode ini memberi ruang dan kesempatan bagi penulis atau peneliti untuk menggunakan suara dan pengalaman pribadinya untuk lebih memahami lingkungan atau situasi budaya yang ada di sekitarnya (Chang, 2008; Wall, 2008). Selain itu, pada beberapa tulisan mengenai penggunaan metode autoetnografi, juga dinyatakan bahwa penggunaan metode ini memberikan efek yang baik atau menyembuhkan diri secara mental bagi para penulisnya (Ellis, 2004: 19). Hal ini bisa dibenarkan karena dengan mengeksplorasi apa yang kita alami dan kita rasakan, kita dapat lebih memahami apa yang terjadi pada diri kita serta hal-hal apa saja yang mempengaruhi pemikiran dan perasaan kita. Bagi saya yang memiliki latar belakang psikologi, saya jadi memiliki ketertarikan tersendiri terhadap kesehatan mental seseorang dan metode ini jadi memiliki nilai tambahnya tersendiri.

Di sisi lain, saya juga tidak dapat menutup mata mengenai perdebatan yang ada di balik penggunaan metode ini. Metode autoetnografi yang terbilang masih cukup baru ini juga membawa permasalahannya tersendiri. Metode ini mengangkat kisah hidup dari penulis sebagai sumber data utama dari sebuah penelitian. Hal ini menimbulkan banyak masalah dan pertanyaan. Masalah yang paling sering muncul adalah mengenai subjektivitas dari penulis itu sendiri. Apakah penggunaan data pribadi memberikan jarak yang cukup bagi penulis untuk memandang permasalahannya secara objektif? Apakah penulis akan cukup kritis untuk menganalisa permasalahan yang ada dari dalam data pribadinya? Permasalahan lain yang juga muncul adalah mengenai kualitas data, legitimasi, dan juga permasalahan kode etik (Wall, 2008: 39). Dari pertanyaan dan perdebatan ini, saya ingin berangkat dan memulai perjalanan saya untuk memahami metode penelitian autoetnografi secara lebih jauh.

AUTOETNOGRAFI DAN PERDEBATAN DI SEKITARNYA

Sara Delamont dalam tulisannya yang berjudul *Arguments against Auto-Ethnography* dengan cukup keras melakukan kritik terhadap metode penelitian autoetnografi. Artikel dari Sara Delamont ini adalah tulisan yang pernah dipresentasikan pada *European Sociological Association conference; 'Advance in Qualitative Research Practice'* pada September 2006. Tulisan ini

juga diterbitkan kembali di *Qualiti* (halaman 2-4), suatu terbitan mengenai penelitian kualitatif dari *Cardiff University* pada tanggal 4 Februari 2007 (http://www.cardiff.ac.uk/socsi/qualiti/QualitativeResearcher/QR_Issue4_Feb07.pdf, diunduh 12 Maret 2015). Ia menggunakan kata yang keras yaitu 'lazy', malas. Delamont menyatakan bahwa pada dasarnya metode penelitian ini adalah suatu metode penelitian yang malas, baik secara harafiah maupun secara intelektual (Delamont, 2007: 2). Selain itu, ia juga mengajukan ada enam keberatan mengenai metode penelitian autoetnografi yaitu:

1. Autoetnografi tidak dapat melawan (bersikap kritis) terhadap hal-hal yang sudah umum atau sudah diterima oleh masyarakat di sekitar penulis.
2. Hampir mustahil untuk mempublikasikan kisah autoetnografi tanpa menemui permasalahan etis. Permasalahan ini terkait dengan pemberian 'informed consent' kepada orang-orang yang kisah hidupnya ikut menjadi data dalam cerita pribadi peneliti.
3. Autoetnografi hanya menitikberatkan (mendasarkan) pada pengalaman dan kurang analitis.
4. Autoetnografi berfokus pada pihak yang kuat, bukan pada pihak yang lemah sebagaimana keberpihakan yang saat ini berkembang dalam bidang sosiologi.
5. Metode ini mencabut kewajiban peneliti untuk keluar dan mengumpulkan data.
6. Diri kita tidak cukup menarik untuk dituliskan dalam jurnal, untuk diajarkan, dan mengharapakan perhatian dari pihak lain.

Delamont dalam artikel yang diterbitkan oleh jurnal *Ethnography and Education* pada tahun 2009, masih mengajukan enam keberatan dan argumen yang sama dalam menentang penggunaan metode autoetnografi ini sebagai metode penelitian. Di sini saya mengambil posisi yang berlawanan dengan Delamont. Saya dalam tulisan ini mencoba berargumen dan memaparkan pemahaman dan pembacaan saya mengenai metode penelitian autoetnografi sebagai suatu metode penelitian yang ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan.

AUTOETNOGRAFI SEBAGAI METODE PENELITIAN SOSIAL

Penelitian yang dilakukan untuk memahami diri sendiri (*self-narratives*) atau lingkungan tempat di mana peneliti tersebut tinggal sudah banyak dilakukan dewasa ini. Melihat pengalaman diri sendiri ini membuat peneliti menjadi peneliti sekaligus objek dari penelitian tersebut (Lincoln & Denzin, 2003: 19). Ada banyak variasi istilah yang digunakan dan berbagai metode penelitian yang dapat digunakan yang terasosiasikan dengan arti dan penggunaan dari autoetnografi seperti *personal narratives*, narasi tentang diri, kisah diri (*self stories*), autoobservasi, personal etnografi, autobiografi kritis, *radical empiricism*, *evocative narratives*, etnografi refleksif, metode biografi, *indigenous anthropology*, *antropological poetics*, dan *performance ethnography* (Lincoln & Denzin, 2003: 19). Lalu apa yang membedakan autoetnografi dengan model penulisan lainnya?

Istilah autoetnografi sendiri menurut David Hayano pertama kali didengarnya pada tahun 1966 dalam seminar strukturalisme Sir Raymond Firth di *London School of Economics* (Hayano, 1979: 99). Dalam tulisannya yaitu *Auto-Ethnography: Paradigms, Problems, and Prospect* ini, Hayano menyoroti tentang munculnya tren dalam bidang antropologi yang mulai banyak melakukan penulisan etnografi pada "orang-orangnya sendiri" (Hayano, 1979: 99).

Autoethnography sendiri bukanlah suatu teknik penelitian, metode, atau suatu teori yang spesifik, tetapi ia mewarnai setiap bagian dalam penelitian lapangan yang dilaku-

kan (Hayano, 1979: 99). Heewon Chang (2008) mengawali penjelasannya mengenai metode autoetnografi dengan menyatakan bahwa bercerita atau narasi merupakan salah satu kegiatan yang sudah lama dilakukan oleh manusia, bahkan mungkin sudah ada sepanjang sejarah kehidupan manusia. Orang-orang saling menceritakan kenangan masa kecil, pembentukan atau sejarah suatu keluarga, komunitas, atau suatu suku bangsa. Dalam perkembangannya, cerita-cerita mengenai kehidupan seseorang atau suatu autobiografi disebut dengan *self-narrative* (Chang, 2008: 31).

Penulisan mengenai diri sendiri ini semakin berkembang dan banyak dilakukan pada beberapa dekade terakhir. *Self-narrative* sendiri memiliki beberapa genre atau beberapa kategori, Chang (2008) membaginya menjadi tujuh kategori. Tujuh kategori tersebut adalah autoetnografi, memori dan autobiografi, rasial, etnik, bahasa, permasalahan religious, politik, konflik sosial, perang, kenangan masa kecil, hubungan keluarga, pertumbuhan, permasalahan gender, ketidakmampuan (*disability*), penyakit, dan kematian (Chang, 2008: 32). Dalam tulisan kali ini, saya secara khusus akan membahas dan membicarakan mengenai penulisan autoetnografi.

Sama seperti metode penelitian yang lain, memutuskan menggunakan metode penelitian autoetnografi juga harus disesuaikan dengan tema dan tujuan penelitian yang kita lakukan. Seperti misalnya mencari korelasi atau perbedaan dua variabel akan lebih cocok dengan menggunakan metode statistik, atau melihat suatu akibat dari perlakuan dengan metode eksperimen. Sejak awal kita perlu menyadari bahwa ada tema-tema dan tujuan penelitian yang bisa diteliti dengan menggunakan metode penelitian autoetnografi dan ada juga yang tidak (Adams, Jones & Ellis, 2015: 21).

Perkembangan dari autoetnografi sendiri tidak terlepas dari tren di mana subjektivitas dan refleksifitas dari peneliti mulai dihargai dalam pandangan postmodernisme (Chang, 2008; Wall, 2008). Sejalan dengan pandangan tersebut, Adams, Jones & Ellis (2015) menjelaskan bahwa autoetnografi adalah suatu metode kualitatif yang menawarkan adanya suatu pengetahuan yang memperlihatkan adanya perbedaan nuansa, kompleksitas, dan pengetahuan yang spesifik mengenai suatu bagian kehidupan, pengalaman, dan relasi daripada suatu informasi yang bersifat umum tentang sekelompok besar manusia.

Lebih lanjut Leon Anderson dalam tulisannya *Analytic Autoethnography* menjelaskan akan adanya suatu kecenderungan yang baru dalam dua dasawarsa belakangan ini dalam penelitian sosial dan kemanusiaan. Model penelitian ini merupakan suatu model penulisan dengan genre yang kabur, yang menekankan pada refleksifitas dari penulis dalam suatu penelitian etnografi, meningkatkan fokus pada emosi dalam penelitian sosial, dan adanya skeptisisme dari postmodernisme mengenai ketidakpercayaan akan adanya klaim pengetahuan yang digeneralisasikan secara luas (Anderson, 2006: 373).

Menurut saya, semua penulisan itu merupakan suatu produk yang subjektif, hal itu tercermin dari fokus penelitian yang dipilih, sudut pandang penulisan, sampai kesimpulan yang diambil. Hal ini juga diamini oleh Paula Saukko (2003) dalam bukunya *Doing Research in Cultural Studies, An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. Ia membuka bukunya dengan pernyataan bahwa argumen yang diangkatnya dalam buku ini adalah bahwa suatu penelitian atau metodologi penelitian tidak akan pernah 'objektif' tetapi selalu kontekstual (*located*), selalu dipengaruhi oleh posisi sosial dan peristiwa sejarah tertentu dan memiliki agenda atau tujuan tertentu (Saukko, 2003: 3). Dalam kasus autoetnografi, permasalahan mengenai subjektivitas dari peneliti ini lebih ditunjukkan dan "dirayakan".

Subjektivitas dalam penelitian ini saya rasakan benar dalam membaca suatu hasil

penelitian ataupun dalam proses penulisan karya ilmiah itu sendiri. Sebagai contoh adalah apa yang saya alami dan rasakan dalam pengerjaan bab 2 penelitian tesis saya. Bab 2 ini saya rencanakan untuk berbicara mengenai konteks sejarah orang keturunan Cina yang ada di Indonesia. Suatu bagian yang menurut saya pada awalnya tidak akan bersentuhan dengan pengalaman pribadi saya sama sekali. Ternyata saya salah. Saya merasakan benar subjektivitas itu dari buku-buku yang saya pilih untuk dibaca, bagian-bagian yang saya baca, dan kutipan-kutipan yang saya ambil untuk saya tuliskan dalam membangun argumen saya dalam tulisan tersebut. Apa yang saya baca dan apa yang saya rencanakan untuk saya tulis dalam bab 2 saya tersebut berbeda sekali dengan bagian yang sama dalam tesis dari Alwi Atma Ardhana (2013). Pada bab tersebut, penulis juga membahas mengenai konteks dan sejarah orang keturunan Cina yang ada di Indonesia, tetapi buku yang dia baca dan bagian yang dituliskan sangat berbeda dengan pilihan-pilihan yang saya ambil. Di sini saya melihat bahkan untuk bagian yang tidak personal seperti konteks sejarah, kita tetap bisa melihat subjektivitas dari penulis.

Sebenarnya mengenai autoetnografi sendiri ada banyak pemahaman dan genre yang berkembang tergantung di mana seni penulisan mengenai diri ini berkembang. Penulisan kali ini mengambil pemahaman yang diangkat oleh Chang (2008) yang memahami penulisan autoetnografi sebagai penulisan kombinasi analisa budaya dan interpretasi dengan detail yang bersifat naratif. Autoetnografi adalah suatu metode penelitian yang menggunakan data autobiografi dari peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasikan asumsi budaya mereka (*their cultural assumptions*) (Chang, 2008).

Ellis dan Bochner dalam Chang (2008) memberikan suatu model yang menjelaskan mengenai kompleksitas dari variasi autoetnografi. Mereka menjelaskan bahwa dalam penulisan, autoetnografer harus selalu menyesuaikan penekanan dalam proses penelitian (*graphy*), pada budaya (*etno*), dan pada diri (*auto*), dan setiap hasil penulisan dari autoetnografi berada pada kontinum antara tiga aspek tersebut. Lebih lanjut Chang (2008) menyimpulkan bahwa dalam penulisan autoetnografi kita harus menjaga keseimbangan antara ketiga aspek tersebut. *"I argue that autoethnography should be ethnographic in its methodological orientation, cultural in its interpretive orientation, and autobiographical in its content orientation"* (Chang, 2008).

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat kita lihat bahwa autoetnografi memiliki posisinya sendiri dalam suatu penelitian. Ia memiliki kompleksitasnya sendiri dalam memandang suatu permasalahan, baik itu identitas, kehidupan, relasi, dan pengalaman personal seseorang. Untuk dapat mengungkapkan hal-hal tersebut dalam suatu desain penelitian bukanlah hal yang mudah. Suatu desain penelitian autoetnografi yang diharapkan dapat mengungkapkan kompleksitas-kompleksitas itu tidak dapat hanya dengan menggunakan rancangan penelitian yang berupa eksperimen, survei, atau daftar pertanyaan saja. Namun bagaimana pun juga autoetnografi memiliki beberapa hal yang menjadi prioritas, perhatian, cara-cara dalam melakukan penelitian (Adams, Jones & Ellis, 2015: 26). Hal itu meliputi:

1. Mengedepankan pengalaman pribadi dalam penelitian dan penulisan.
2. Menggambarkan proses pembentukan makna.
3. Menggunakan dan menunjukkan refleksifitas.
4. Menggambarkan pengetahuan dari orang dalam (*insider*) dari suatu fenomena budaya/pengalaman.
5. Mendeskripsikan dan mengkritisi norma budaya, pengalaman, dan kebiasaan.
6. Mencari respon dari pembaca.

Lebih lanjut, dalam penjelasannya mengenai bagaimana melakukan penelitian

autoetnografi, Chang (2008) mencoba menjelaskan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan baik itu sebelum maupun saat melakukan penulisan autoetnografi itu sendiri. Salah satu hal yang ditekankan dalam penulisan autoetnografi adalah mengumpulkan data kenangan.

Kenangan atau memori adalah suatu hal yang penting dalam penulisan autoetnografi. Kenangan adalah faktor pembentuk diri kita saat ini. "*Recalling*" atau mengingat kembali suatu kejadian dalam penelitian autoetnografi memiliki prinsip yang sama dengan apa yang dilakukan oleh penelitian etnografi dari genre yang lain (Chang, 2008: 71). Sedangkan dalam autoetnografi, penulis memiliki keuntungannya tersendiri. Sebagai penulis kita memiliki akses penuh pada pengalaman dan interpretasi kita akan apa yang terjadi di masa lalu. Selain itu, kita juga menjadi tangan pertama yang bisa memilih ingatan mana yang relevan dalam penelitian yang sedang kita lakukan (Chang, 2008: 27).

Dalam mengumpulkan data kenangan ini, Chang (2008) memberikan beberapa panduan yang sudah pernah dia lakukan dalam melakukan penulisan autoetnografi yaitu menyusun kembali kenangan berdasarkan hal-hal besar yang terjadi dalam kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, lulus sekolah, pindah tempat tinggal atau perubahan karir. Hal lain yang digunakan dalam menyusun kenangan adalah berdasarkan perayaan tahunan atau kejadian sehari-hari, seperti perayaan hari raya keagamaan, pertemuan komunitas yang diadakan setiap minggu, rapat, sampai waktu bersama keluarga. Kegiatan keseharian inilah tempat di mana orang-orang belajar mengenai bahasa, kebiasaan, budaya dan dapat menyatu dengan pola-pola yang ada dalam masyarakat (Chang, 2008: 72-75).

Hal ini berarti bahwa walaupun dari segi isi atau data penelitian autoetnografi banyak menggunakan data yang dimiliki oleh peneliti itu sendiri tetapi tetap harus menggunakan prinsip dan disiplin dari metode penelitian etnografi. Seperti dalam pengumpulan data, penulisan data lapangan, dan penggunaan data lain untuk melakukan triangulasi validitas data (wawancara, observasi, data pustaka, dan artefak). Selain itu, pada hasilnya autoetnografi tidak hanya menekankan pada kisah yang dimiliki oleh autoetnografer itu sendiri melainkan harus menghasilkan suatu analisa atau interpretasi mengenai konteks budaya dan pemahaman mengenai liyan (*other*) baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dituntut untuk memperlakukan datanya dengan kritis, analitis, dan interpretatif untuk menemukan wacana yang ada.

Dari pemaparan di atas, saya memahami bahwa dalam penelitian kajian budaya di mana *lived experience* menjadi suatu aspek yang penting dalam penelitian, autoetnografi juga menjadi suatu model penelitian yang dapat digunakan dalam bidang ilmu kajian budaya. Autoetnografi sendiri memiliki keuntungan dalam mendapatkan data mengenai pengalaman-pengalaman yang bersifat personal, seperti pengalaman mengenai sakit, gangguan mental, relasi, atau pengalaman kehidupan terutama pada orang-orang yang termarginalkan yang sulit diungkapkan pada orang lain. Banyak contoh penulisan autoetnografi yang menceritakan tentang pengalaman penulisnya dalam menghadapi pengalamannya sebagai kaum minoritas baik secara kelas, gender, agama, maupun dalam pengalamannya mengenai keterbatasan fisik dan mental.

Salah satu keuntungan yang besar dari autoetnografi adalah dari pandangan bahwa *self* adalah suatu perpanjangan dari komunitas, alih-alih sebagai suatu individu yang bebas atau terlepas dari komunitas tersebut. *Self-sufficient being*, karena kemungkinan dari analisa personal bersandar pada pemahaman bahwa diri merupakan bagian dari suatu komunitas budaya (Chang, 2008: 26).

Contoh lain dari autoetnografi adalah tulisan dari Paula Saukko dalam bukunya *Anorexic Self*. Di sini ia mencoba mendeligitimasi pandangan-pandangan yang selama ini ada mengenai anoreksia yang terjadi pada wanita. Ia mencoba menyatakan ketidakpuasannya akan pandangan mengenai anoreksia yang selama ini banyak dideskripsikan oleh para psikiater, media, dan para feminis. Saukko menganalisis dan mengkritisi wacana normatif mengenai perempuan dan menggambarkan kembali dari sisi yang berlawanan apa yang selama ini dianggap sebagai gangguan anoreksia (Saukko, 2008: 1-2).

MENGOLAH, ANALISA, DAN INTERPRETASI DATA

Lalu data seperti apakah yang kita butuhkan dalam melakukan penelitian dan penulisan dengan metode autoetnografi ini? Bagaimana kita menganalisa data tersebut? Dan sejauh apa interpretasi dilakukan dengan metode ini?

Di sini saya ingin menceritakan sedikit contoh mengenai suatu penelitian yang dilakukan oleh Michael Hemmingson yang berjudul *Zona Norte: The Post-Structural Body of Erotic Dancer and Sex Worker in Tijuana, San Diego and Los Angeles: an Auto/ethnography of Desire and Addiction*, Hemmingson menuliskan tentang penelitian autoetnografi yang dilakukannya di Zona Norte, suatu area prostitusi di perbatasan Amerika dan Mexico. Ia menceritakan pengalaman dan ketertarikannya pada dunia prostitusi di area itu. Dalam penelitian ini selain menceritakan pengalaman yang dialaminya dengan para penari telanjang, ia juga menceritakan bagaimana perasaannya saat melakukan penelitian itu. Bagaimana dia tertarik dengan wanita-wanita yang dianggapnya mirip seorang teman atau seorang mantan kekasih. Ia juga menceritakan mengenai kondisi sejarah, sosial, dan politik yang membentuk kota Tijuana, kota tempat di mana penelitian itu berlangsung. Pada bab ke empat dalam bukunya, dia menceritakan tentang dirinya yang kecanduan Tramadol, obat penghilang rasa sakit yang bisa dengan mudah dan murah didaparkannya di apotek-apotek di Tijuana.

Lebih jauh, Hemmingson tidak hanya menceritakan pengalaman-pengalamannya itu, baik dengan para pelacur yang disewanya maupun pengalamannya sebagai pecandu obat penenang, tetapi dia juga mengkritisi pengalaman-pengalaman tersebut dari berbagai sudut pandang. Seperti dia menganalisis selernya dalam memilih wanita yang akan disewanya, pendapat orang lain dan pendapat dirinya sendiri bahwa dia merupakan seorang yang kesepian hingga melakukan penelitian ini, bias-bias yang menurutnya dialaminya, sampai pada ia merasa begitu 'jatuh' ketika menyadari dirinya kecanduan Tramadol. Sampai akhirnya, dia berusaha berhenti mengkonsumsi obat-obatan tersebut (Hemmingson, 2008),

And that is how I see myself now—a seeker of truth, a body desiring transcendence and the truth. Every time I take the trolley down to the international border to get another bottle of my new reality, I am comfortable with the veracity I have embraced (Hemmingson, 2008: 104).

Mengkritisi apa yang terjadi dalam diri sendiri dan mengkritisi hal apa saja yang membentuk dirinya. Melihat bias-bias apa saja yang dibawa. Mencari kebenaran atau kebenaran akan apa yang terjadi dan dialami.

Hemmingson dalam penelitiannya ini menggunakan narasi dalam mengisahkan pengalaman yang dialaminya. Ia menceritakan apa saja yang dialami dan dilakukannya, bagaimana pertimbangan-pertimbangan dan refleksinya, juga hal-hal apa yang dirasakan selama kejadian itu berlangsung. Ia juga memberikan *setting* lokasi, waktu, dan tokoh-

tokoh yang terlibat di dalam kisahnya. Banyak bentuk lain yang bisa dipilih dan digunakan dalam penulisan autoetnografi, ada yang menuliskan dalam bentuk puisi (Jhonson, 2014: 85), esai, ataupun fiksi (Hemmingson, 2008).

Autoetnografi merupakan sebuah cara penulisan atau pengumpulan data dalam suatu penelitian sosial. Hemmingson (2008) dalam penelitiannya lebih jauh menggunakan metode tambahan dalam melakukan interpretasi pada penelitian yang dilakukannya. Dia menjelaskan bahwa interpretasi dalam penelitiannya ia menggunakan metode imajinasi sosiologis untuk bisa melihat dan menggambarkan kondisi sosial-ekonomi, budaya, sejarah, dan lingkungan di sekitar para pekerja seks komersial di Tijuana yang menjadi area penelitiannya (2003: 11).

Dari sini saya menyimpulkan bahwa autoetnografi tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu metode penelitian. Metode ini tetap membutuhkan cara yang lain agar data yang didapatkan bisa diinterpretasikan dan menemukan maknanya.

KESIMPULAN

Autoetnografi adalah suatu metode penelitian yang tergolong baru dalam ranah akademis. Walaupun istilah dan genre ini sudah muncul cukup lama, tetapi baru dalam dua dasawarsa terakhir ini autoetnografi banyak digunakan dalam suatu penulisan akademis. Kemunculan yang tidak dapat dipungkiri menimbulkan banyak perdebatan di dalamnya mengenai subjektifitas dan permasalahan etis. Bagi saya, autoetnografi adalah suatu cara saya untuk bersuara, membantu saya menyatakan diri, dan mengeluarkan saya dari posisi *subaltern* saya sebagai minoritas di Indonesia. Di sini saya menyatakan bahwa belum tentu posisi penulis autoetnografi adalah seseorang yang berada di posisi yang kuat seperti yang dikatakan Delamont di awal tulisan ini. Mungkin iya setelah suatu tulisan autoetnografi jadi, penulisnya akan berada di posisi yang kuat dan bisa bersuara, tetapi dari mana penulis itu berasal, kita tidak dapat memastikan.

Kritik dari Delamont di awal yang menyatakan bahwa penelitian ini merupakan suatu metode yang malas dan mengambil kewajiban peneliti untuk terjun ke lapangan menurut saya adalah suatu tuduhan yang emosional dan tidak berdasar di sini. Jika peneliti itu malas karena tidak terjun ke lapangan, maka akan sangat banyak peneliti dalam bidang sastra dan filsafat yang juga malas dan semua studi pustaka yang mereka lakukan adalah produk dari kemalasan tersebut. Dapat kita lihat salah satu contohnya dalam penelitian yang dilakukan Hemmingson yang tetap terjun ke lapangan dan menemui narasumbernya dan penelitiannya juga merupakan suatu penelitian autoetnografi karena perspektif penulisan yang diambilnya.

Sama seperti metode penelitian yang lain juga, ada tema-tema yang memang cocok untuk diteliti dengan metode autoetnografi, dan ada juga yang tidak. Hal ini tidak berarti bahwa metode yang tidak dapat meneliti semua tema menjadi suatu metode yang tidak ilmiah untuk dilakukan. Tidak semua tema juga bisa diteliti menggunakan statistik, dan itu tidak membuat metode statistik menjadi suatu yang tidak ilmiah.

Mengenai masalah subjektifitas, di sini saya mengutip pernyataan dari Katrin Bandel dalam tulisannya *Gender dan Posisionalitas* yang dipaparkannya pada *Studium Generale* Program Pascasarjana Universitas Sanata Dharma pada 12 Desember 2012,

“Sebuah tulisan akademis yang berbicara dengan suara yang sangat berjarak tanpa sekalipun mempersoalkan posisi subjektif penulisnya, tidaklah lebih netral dan objektif daripada tulisan yang secara eksplisit berangkat dari subjektifitas penulisnya. Tulisan seperti itu hanyalah terkesan lebih objektif, sebab perspektif penulisnya ti-

dak disadari atau tidak diakui (Bandel, 2013: 14).”

Saya ingin menutup tulisan saya ini dengan kutipan yang dituliskan oleh Hemmingson untuk mengakhiri pengantar bagian kedua dari penelitiannya,

“Kita tidak pernah benar-benar tahu secara menyeluruh pengalaman yang dimiliki orang lain. Beberapa mungkin berkenan membagi pengalaman mereka, tetapi setiap orang melakukan sensor atau represi, atau mungkin tidak sepenuhnya menyadari atau memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan aspek-aspek tertentu yang sudah dialami (Bruner, 2008: 118).”

Saya setuju sepenuhnya dengan kata-kata Bruner di atas. Jadi, mengapa kita bisa lebih menerima hasil penelitian orang lain (peneliti luar negeri misalnya) yang membuat penelitian (atau kategorisasi) atas diri kita dan menganggapnya sebagai suatu kebenaran dari pada apa yang diri kita sendiri alami dan maknai, hanya atas nama objektivitas?.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T. E., Jones, S. H., & Ellis, C. 2015. *Autoethnography Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Anderson, L. 2006. “Analytic Autoethnography”. *Journal of Contemporary Ethnography*, Volume 35, No. 4, 373-395.
- Ardhana, Alwi Atma. 2014. “Masyarakat Cina dan Kekerasan Objektif dalam Karya Sastra: Sebuah Kritik Ideologi atas Multikulturalisme”. *Tesis Program Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma*.
- Bandel, K. 2013. “Gender dan Posisionalitas: Merumuskan Kerja Akademis yang Sadar Gender”. Dipresentasikan pada *Studium General Program Pascasarjana, Universitas Sanata Dharma*.
- Chang, H. 2008. *Autoethnography as Method*. California: Left Coast Press, Inc.
- Delamont, S. 2007. “Arguments against Auto-Ethnography”. *Quality*, February 4, hal. 2-4.
- Delamont, S. 2009. “The Only Honest Thing: Autoethnography, Reflexivity and Small Crises in Fieldwork”. *Ethnography and Education*, hal. 51-63.
- Ellis, C. 2004. *The Ethnographic I A Methodological Novel About Autoethnography*. United States of America: AltaMira Press.
- Hayano, D. 1979. “Auto-Ethnography: Paradigms, Problems, and Prospects”. *Human Organization*, Vol. 38, no. 1, hal. 99-104.
- Hemmingson, M. 2008. *Zona Norte: The Post-Structural Body of Erotic Dancers and Sex Workers in Tijuana, San Diego and Los Angeles: an Auto/ethnography of Desire and Addiction*. Cambridge: Cambridge Scholar Publishing.
- Johnson, A. L. 2014. “Negotiating More, (Mis) labeling the Body: A tale of Intersectionality”, In R. M. Orbe, *Critical Autoethnography*. California: Left Coast Press, Inc.

- Lincoln, Y. S., & Denzin, N. K. 2003. *Turning points in qualitative research: tying knots in handkerchief*. Walnut Creek, CA: Alta Mira Press.
- Saukko, P. 2003. *Doing Research in Cultural Studies, An Introduction to Classical and New Methodological Approach*. London: Sage Publication.
- Saukko, P. 2008. *The Anorexic Self, A Personal, Political Analysis of Diagnostic Discourse*. Albany: State University of New York Press.
- Wall, S. 2008. "Easier Said than Done: Writing an Autoethnography". *International Journal of Qualitative Methods* , hal. 38-53.